

**TRADISI MAYORAN SEBAGAI INSTRUMEN PENTING DALAM
MEMBANGUN KOHEVISITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA
KALIPANG**

Dziaul Akbar

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dziaullakbar@gmail.com

Moh. Ansori

Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
m.ansori@uinsby.ac.id

ABSTRACT

The mayoran tradition in Kalipang Village plays an important role in building social cohesiveness amidst the dynamics of changing times. In the context of an increasingly modern society, mayoran functions as an effective means of social interaction, where village residents gather to share food and experiences, strengthening relationships between individuals. This research identifies the values contained in major practices, such as togetherness, mutual cooperation, solidarity and equality. The people of Kalipang Village carry out the mayor's program regardless of economic or social status, thereby creating a sense of justice and minimizing social inequality. Apart from that, mayoran also acts as a medium for preserving local cultural values, which are important in maintaining community identity amidst globalization. The research results show that mayoran is not only a tradition passed down from generation to generation, but also functions as an important instrument in building and maintaining social cohesiveness, making it relevant in the context of modern society. Thus, the continuation of this tradition is vital for social stability and welfare in Kalipang Village.

Keywords: *Mayoran traditions, social cohesiveness, mutual cooperation, solidarity, Kalipang Village.*

ABSTRAK

Tradisi mayoran di Desa Kalipang memainkan peran penting dalam membangun kohesivitas sosial di tengah dinamika perubahan zaman. Dalam konteks masyarakat yang semakin modern, mayoran berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang efektif, di mana warga desa berkumpul untuk berbagi makanan dan pengalaman, mempererat hubungan antarindividu. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam praktik mayoran, seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kesetaraan. Masyarakat Desa Kalipang melaksanakan mayoran tanpa memandang status ekonomi atau sosial, sehingga menciptakan rasa keadilan dan meminimalisir kesenjangan sosial. Selain itu, mayoran juga berperan sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, yang penting dalam menjaga

identitas komunitas di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoran tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas sosial, menjadikannya relevan dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi ini sangat vital bagi stabilitas dan kesejahteraan sosial di Desa Kalipang.

Kata-kata kunci: *Tradisi mayoran, kohesivitas sosial, gotong royong, solidaritas, Desa Kalipang.*

A. PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lampau yang merupakan jiwa dalam suatu budaya (Irawati et al., 2020) baik berbentuk material, prinsip, benda, kebijakan maupun simbol. (Warisno, 2017) Tradisi atau kebiasaan sosial tercipta secara alami melalui kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang di suatu wilayah. (Bahri & Gibran, 2015) Kebiasaan sosial dibentuk sebagai bentuk hubungan sosial (Rofiq, 2019) yang menjadikannya tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. (Suprpto & Jazuli, 2015) Tradisi berisi nilai-nilai budaya yang menggambarkan identitas, norma serta kebiasaan sosial suatu komunitas. (Heliadi, 2016) Salah satu tradisi yang masih terjaga kemurniannya adalah budaya mayoran, yang masih menjadi elemen penting bagi kehidupan masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Kabupaten Pauruan. Budaya mayoran di Desa Kalipang memiliki peran penting sebagai media gotong royong. (Effendi, 2013) Masyarakat secara sukarela memberikan kontribusi seperti membawa makanan baik makanan yang siap di nikmati atau membawa bahan mentah dalam berbagai acara, seperti pernikahan, acara keagamaan ataupun acara desa. Kontribusi ataupun proses yang dilakukan ini tidak hanya sekedar membantu tuan rumah yang membuat acara saja tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antar warga. (Warisno, 2017) disinilah budaya mayoran mencerminkan prinsip kebersamaan atau solidaritas yang sangat kuat, budaya inilah yang akan menjadi identitas masyarakat setempat. (Jaya, 2012)

Mayoran tidak hanya lebih dari sekadar kegiatan makan bersama, namun juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan (Sumangkut et al., 2021) yang sudah lama menjadi jati diri masyarakat Desa Kalipang. Melalui mayoran masyarakat Desa Kalipang dapat menguatkan hubungan antarindividu, sehingga peran mayoran dianggap penting dalam memelihara kerukunan masyarakat. Membangun hubungan sosial yang harmonis diperlukan partisipasi seluruh warga yang akan menjadi kunci utama dalam melakukan tradisi mayoran ini. Masyarakat desa kalipang berpartisipasi dalam kegiatan ini tanpa memandang status ekonomi atau sosial. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan ini mencerminkan bahwa kebersamaan dan saling membantu merupakan landasan utama dalam mempertahankan kohesivitas sosial, dimana warga menjadi elemen terpenting dalam sebuah komunitas.

Penelitian ini berperan dalam menggali pengetahuan lebih dalam mengenai budaya mayoran dalam konteks sosial masyarakat Desa Kalipang, dengan menggali bagaimana mayoran dapat menjadi media untuk memperkuat hubungan

antarindividu. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan terkait bagaimana tradisi lokal dapat dipertahankan dan diintegrasikan dengan perubahan sosial yang sedang terjadi. Penelitian ini juga berupaya menemukan cara agar tradisi ini tetap relevan dalam membangun komunitas yang harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan. Fokus utama dari metode ini adalah memberikan deskripsi yang terperinci dan kaya mengenai situasi, kejadian, interaksi sosial, atau perilaku manusia dalam konteks yang alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, memberikan gambaran rinci, serta mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Mayoran

Budaya mayoran adalah salah satu tradisi lokal yang berkembang dalam golongan masyarakat dan menggambarkan nilai-nilai kekompakan yang sangat melekat. Tradisi ini berhubungan dengan acara makan bersama yang dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan. Di banyak tempat, budaya mayoran tidak hanya menjadi sebuah kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang penting, di mana warga yang berasal dari berbagai latar belakang berkumpul, saling berbagi makanan, dan mempererat solidaritas antarindividu. Tradisi ini sudah mengakar kuat di masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, yang masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial melalui praktik budaya ini.

Pada dasarnya, mayoran di Desa Kalipang tidak hanya terjadi ketika perayaan besar seperti pernikahan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam berbagai kegiatan sosial dan bersama lainnya. Buktinya, mayoran sering kali diselenggarakan setelah warga melaksanakan kegiatan gotong royong. Setelah menuntaskan pekerjaan bersama, seperti kerja bakti lingkungan desa, melakukan perbaikan fasilitas umum, atau membangun rumah ibadah, warga Desa Kalipang akan berkumpul untuk menyantap makanan yang telah mereka siapkan bersama-sama. Dalam kejadian ini, mayoran menjadi bentuk apresiasi atas kerja keras gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarindividu. Budaya ini bukan hanya bertahan karena nilai sosial yang ada di dalamnya, tetapi juga karena adanya kesadaran kolektif masyarakat akan urgensi menjaga tradisi tersebut. Masyarakat Desa Kalipang, misalnya, paham bahwa mayoran bukan hanya terkait makanan atau acara resmi, tetapi juga simbol solidaritas yang memupuk rasa kebersamaan di antara warga. Dengan mayoran, warga desa dapat saling mensupport, memperkuat tali persaudaraan, serta menjaga keharmonisan sosial yang telah terjalin. Oleh karena itu, budaya ini dianggap sebagai warisan berharga yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Budaya Mayoran sebagai Cerminan Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Salah satu ciri khas dari budaya mayoran ialah semangat solidaritas yang melapisi setiap pelaksanaannya. Dalam setiap kegiatan mayoran, warga desa bekerja sama guna menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari menyediakan tempat, bahan makanan, hingga memasak bersama. Proses ini menuntut keikutsertaan aktif semua warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, sehingga menjadi batu loncatan yang sangat efektif untuk memperkokoh ikatan persaudaraan di antara mereka. Mayoran juga dapat dikatakan sebuah tradisi yang menyimbolkan rasa syukur atas kerja sama yang telah dilakukan dan upaya yang telah dicurahkan bersama. Pada waktu inilah, mayoran berperan sebagai simbol penghargaan dan perayaan atas semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Dalam mayoran, setiap warga desa memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, tanpa melihat status sosial atau ekonomi. Mereka yang lebih mampu umumnya akan mendermakan bahan makanan dalam jumlah lebih banyak, sementara lainnya akan menyerahkan kontribusi dalam bentuk tenaga atau hal-hal lainnya. Tidak ada perbedaan dalam hal siapa yang lebih banyak berkontribusi, karena yang paling penting dalam mayoran adalah semangat kebersamaan dan keikhlasan dalam berpartisipasi. Hal ini mewujudkan rasa keadilan dan kesetaraan di antara warga, sehingga memperkokoh solidaritas sosial yang ada.

Budaya mayoran juga telah menjadi media penting dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan dari turun temurun. Mayoran di Desa Kalipang sering kali dilaksanakan bersamaan dengan perayaan hari besar keagamaan atau acara adat desa. Pada momen-momen tersebut, mayoran tidak hanya berperan sebagai acara makan bersama, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini, mayoran menjadi suatu bentuk tradisi yang tetap menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan identitas lokal di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Budaya Mayoran

Budaya mayoran adalah salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial yang sangat relevan bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks pedesaan. Tradisi ini bukan hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga sarat dengan makna mendalam yang mencerminkan cara masyarakat pedesaan membangun relasi sosial, menghadapi tantangan hidup, serta mempertahankan identitas budaya mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mayoran mencakup kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, kesetaraan, keadilan sosial, dan kerukunan yang menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial dan kestabilan masyarakat desa.

a. Nilai Kebersamaan

Salah satu nilai inti yang terkandung dalam budaya mayoran adalah nilai kebersamaan. Kebersamaan menjadi pilar utama dalam mayoran, di mana seluruh warga desa bersatu dalam berbagai momen kehidupan, baik dalam situasi suka maupun duka. Tradisi ini menjadi simbol penting dari keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, diharapkan untuk berpartisipasi dalam

acara tersebut. Kebersamaan yang terjalin melalui mayoran tidak hanya terjadi pada saat acara berlangsung, tetapi juga mencerminkan sikap solidaritas dan dukungan yang terus menerus antara sesama warga desa.

Nilai kebersamaan ini sangat penting terutama dalam masyarakat pedesaan yang kehidupannya banyak bergantung pada hubungan antarpersonal. Masyarakat desa umumnya hidup dalam komunitas kecil di mana interaksi antarindividu terjadi setiap hari. Ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal sosial, ekonomi, maupun emosional, membuat nilai kebersamaan menjadi esensial. Melalui mayoran, warga desa merasakan betapa pentingnya keberadaan orang lain dalam kehidupan mereka dan bagaimana kebersamaan ini menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

b. Nilai Gotong Royong

Selain kebersamaan, budaya mayoran juga menitikberatkan pada pentingnya gotong royong sebagai salah satu nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sukarela antara warga yang dilakukan tanpa pamrih, dan hal ini menjadi fondasi yang kuat dalam setiap pelaksanaan mayoran. Dalam praktiknya, gotong royong bukan hanya terbatas pada kegiatan fisik seperti memasak, menyiapkan makanan, atau mengatur tempat acara, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral dan sosial.

Misalnya, dalam setiap pelaksanaan mayoran, semua warga desa terlibat aktif dalam berbagai persiapan, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau status sosial. Selain itu, gotong royong juga berarti adanya sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu, terlepas dari perbedaan pandangan, status ekonomi, maupun sosial. Nilai gotong royong yang terkandung dalam mayoran memungkinkan warga desa untuk hidup dalam harmoni dan kebersamaan, serta mampu mengatasi berbagai perbedaan yang mungkin muncul di antara mereka. Dengan gotong royong, masyarakat dapat bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

c. Solidaritas Sosial

Salah satu aspek yang sangat menarik dari budaya mayoran adalah fungsinya dalam memperkuat solidaritas sosial di antara warga desa. Solidaritas sosial merujuk pada rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang tumbuh di antara warga. Dalam mayoran, setiap warga desa memiliki peran yang sama pentingnya, tidak ada yang merasa lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan yang lain. Setiap kontribusi, sekecil apapun, dihargai dan dianggap penting dalam mencapai tujuan bersama.

Tradisi mayoran memberikan ruang bagi setiap warga desa untuk merasa menjadi bagian penting dari komunitas mereka. Dengan demikian, mayoran menjadi wadah yang sangat efektif dalam menumbuhkan rasa solidaritas sosial. Warga merasa bahwa mereka adalah elemen penting dalam komunitas, di mana saling dukung dan saling peduli menjadi hal yang utama. Solidaritas ini tidak hanya terjadi dalam lingkup acara mayoran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana warga saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti saat ada warga yang mengalami kesulitan ekonomi atau masalah lainnya. Solidaritas

yang terjalin dalam budaya mayoran memberikan kekuatan bagi masyarakat untuk tetap bersatu dan menjaga harmoni sosial di antara mereka.

d. Kesetaraan dan Keadilan Sosial

Budaya mayoran juga mengajarkan pentingnya nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam pelaksanaan mayoran, tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial atau ekonomi. Semua warga, tanpa memandang latar belakang mereka, diharapkan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menciptakan rasa kesetaraan di antara warga desa, di mana setiap orang merasa memiliki posisi yang sama pentingnya dalam komunitas.

Kesetaraan ini tercermin dalam bagaimana setiap warga desa, baik yang kaya maupun yang miskin, berpartisipasi dalam mayoran dengan peran yang sama. Tidak ada perlakuan istimewa untuk mereka yang lebih mampu secara finansial, dan setiap kontribusi dipandang setara dan sama berharganya. Dengan demikian, mayoran menjadi alat yang efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mewujudkan rasa keadilan di antara warga desa. Melalui mayoran, masyarakat diajarkan untuk melihat satu sama lain dengan rasa hormat dan menghargai tanpa memandang status sosial atau ekonomi, sehingga tercipta suasana yang adil dan inklusif.

e. Kerukunan Sosial

Nilai lain yang sangat penting dalam budaya mayoran adalah kerukunan sosial. Kerukunan sosial merujuk pada hubungan harmonis di antara warga desa yang tercipta melalui interaksi sosial yang baik dan saling menghormati. Melalui mayoran, warga desa memiliki kesempatan untuk saling mengenal lebih baik, berbagi cerita, pengalaman, dan mempererat ikatan sosial. Interaksi yang terjadi baik selama proses persiapan mayoran maupun pada saat acara berlangsung, memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih mendalam dan personal antara warga.

Komunikasi yang terbuka ini sangat penting dalam menjaga kerukunan sosial, karena memungkinkan warga desa untuk menyelesaikan setiap perbedaan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mayoran, setiap warga diajak untuk saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik sosial. Dengan menjaga kerukunan sosial, masyarakat desa dapat hidup dalam lingkungan yang damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas.

Secara keseluruhan, budaya mayoran tidak hanya menjadi tradisi yang memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, kesetaraan, keadilan, dan kerukunan sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang sering kali cenderung individualistis, sehingga mayoran menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dan rasa saling peduli dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Budaya Mayoran dalam Konteks Perubahan Sosial

Dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, budaya lokal seperti mayoran sering kali menghadapi tantangan yang cukup besar. Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara

hidup masyarakat, terutama dalam gaya hidup dan pola interaksi sosial. Banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi lokal dan beralih kepada gaya hidup yang lebih individualistis dan pragmatis. Dalam situasi ini, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dari budaya mayoritas rentan tergerus oleh perubahan. Fenomena ini menciptakan pergeseran sosial di mana hubungan antarindividu semakin berjarak, dan partisipasi dalam tradisi lokal menurun seiring dengan semakin maraknya aktivitas individu yang terisolasi, seperti penggunaan teknologi dan media sosial yang menggantikan interaksi fisik.

Namun, di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi tersebut, mayoritas justru menjadi salah satu bentuk tradisi yang mampu bertahan. Masyarakat di Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, secara konsisten mempertahankan praktik mayoritas sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun teknologi dan modernisasi memengaruhi cara hidup mereka, masyarakat Desa Kalipang tetap memiliki kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Budaya mayoritas, dalam hal ini, tidak hanya dipandang sebagai acara tradisional semata, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana untuk menjaga integritas sosial.

Budaya mayoritas dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kalipang, yang berperan besar dalam membentuk jati diri dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dengan adanya mayoritas, masyarakat terus memelihara rasa solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen tinggi untuk menjaga tradisi tersebut, bahkan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kuat. Modernisasi tidak lantas membuat masyarakat Desa Kalipang melupakan akar budaya mereka. Sebaliknya, mereka justru melihat tradisi ini sebagai alat penting untuk mempertahankan keunikan dan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas, budaya mayoritas juga berfungsi sebagai instrumen yang penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat. Tradisi ini menjadi salah satu cara bagi warga untuk saling berinteraksi secara langsung, memperkuat ikatan emosional, dan mengurangi potensi konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan status sosial, ekonomi, atau pandangan hidup. Dalam setiap acara mayoritas, warga desa berkumpul tidak hanya untuk makan bersama, tetapi juga untuk berbagi cerita, pengalaman, serta menjalin komunikasi yang lebih intim dan mendalam. Hal ini memungkinkan warga untuk mempererat hubungan sosial dan meredam potensi ketegangan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, mayoritas juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa keadilan dan kesetaraan sosial. Dalam tradisi ini, semua warga, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau status sosial, memiliki peran dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Keterlibatan semua pihak, baik mereka yang lebih mampu maupun yang kurang, menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan solidaritas sosial. Setiap kontribusi, sekecil apapun, dihargai dalam mayoritas, sehingga tidak ada perbedaan dalam hal status atau kedudukan sosial. Dengan demikian, mayoritas tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai

alat yang efektif untuk mengatasi kesenjangan sosial dan memperkuat kohefisisitas sosial di masyarakat.

Melalui mayoran, masyarakat Desa Kalipang juga dapat menjaga kesinambungan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Gotong royong tidak hanya terlihat dalam aspek fisik, seperti persiapan acara, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan emosional. Ketika salah satu warga mengalami kesulitan, baik dalam hal ekonomi maupun sosial, warga lainnya dengan sukarela memberikan bantuan. Hal ini menciptakan rasa saling keterkaitan dan saling peduli, yang memperkuat kohefisisitas sosial dalam jangka panjang.

Dengan mempertahankan budaya mayoran, masyarakat Desa Kalipang tidak hanya melestarikan warisan leluhur mereka, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di tengah tantangan zaman. Tradisi ini terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong. Dalam era globalisasi yang semakin mendorong individualisme, mayoran berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuatan komunitas dan kebersamaan tetap relevan dan penting untuk menjaga stabilitas sosial serta kesejahteraan kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya membangun ikatan sosial di antara warga, tetapi juga membantu masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah arus perubahan global yang cepat.

Peran Budaya Mayoran Dalam Kohefisisitas Sosial

Kohefisisitas adalah istilah yang digunakan untuk mencerminkan tingkat atau derajat kekompakan, solidaritas, atau persatuan dalam masyarakat. Kunci dari kohefisisitas adalah daya ikat yang dimana mempunyai maksud bersifat sosiofugal, suatu kekuatan yang memusat dan mampu menciptakan keutuhan.(Sukma et al., 2023) Identitas merupakan suatu hal yang penting bagi kohefisisitas(Wirata, 2023) karena identitas merupakan representasi dari keturunan, history budaya, yang memakai jalur kekerabatan.(Astuti & Yulianto, 2016) Kohefisisitas merupakan kondisi kedekatan atau kenyamanan antar warga. Seperti di Desa Kalipang berbagai masyarakat merasakan yang namanya kekeluargaan tidak hanya sekedar menjadi tetangga semata, namun masyarakat Desa Kalipang mempunyai misi dan visi yang saling mendukung satu sama lain.(Fajrianti & Imtihan, 2019) Kohesivitas menjadi peran penting dalam mewujudkan kesatuan dan kesolidan antar anggota dalam masyarakat.(Kristanti & Jannah, 2022) Pengertian lain dari kohefisisitas adalah sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk mengejar suatu tujuan instrumentalnya untuk kebutuhan masyarakat.(Lopez et al., 2015) Menurut Carron, Bray, & Eys menjelaskan bahwa kohefisisitas sebagai proses dinamis yang dipengaruhi dengan kecenderungan kelekatan dan kebersamaan kelompok dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu.(Carron et al., 2002) Dalam konteks Desa Kalipang, budaya mayoran memainkan peran signifikan dalam memperkuat kohefisisitas sosial sekaligus mempertahankan warisan budaya di era perubahan zaman ini.(Wirata, 2023) (Januardi et al., 2024)

1. Mayoran berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang efektif. Ketika masyarakat berkumpul untuk mengikuti acara mayoran, mereka tidak hanya berinteraksi secara formal, tetapi juga membangun hubungan personal yang lebih erat. Proses persiapan hingga pelaksanaan mayoran, seperti gotong royong dalam memasak dan berbagi makanan, memungkinkan warga untuk

saling mengenal lebih baik, mengurangi jarak sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan.

2. Mayoran juga berfungsi sebagai media untuk mengatasi perbedaan dan kesenjangan sosial. Dalam mayoran, semua warga berpartisipasi tanpa memandang status ekonomi atau sosial. Baik mereka yang berasal dari keluarga yang lebih berada maupun mereka yang kurang mampu, semua memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam bentuk tenaga atau materi. Dengan demikian, mayoran menjadi alat yang efektif dalam menciptakan rasa keadilan dan kesetaraan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohefisisitas sosial.
3. Melalui mayoran, masyarakat Desa Kalipang dapat memelihara dan memperkuat nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Gotong royong tidak hanya tercermin dalam aspek fisik seperti bekerja sama dalam menyiapkan acara, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan emosional antarwarga. Ketika satu warga menghadapi kesulitan, warga lainnya akan berusaha membantu, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral, yang semuanya terjalin dalam kerangka kohefisisitas sosial.
4. Mayoran juga berperan sebagai medium untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, tradisi seperti mayoran menjadi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Desa Kalipang. Dengan terus mempertahankan mayoran, masyarakat dapat menjaga jati diri mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong, yang pada akhirnya memperkuat kohefisisitas sosial dalam jangka panjang. Dengan semua peran yang dimainkannya, budaya mayoran tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan kohefisisitas sosial di Desa Kalipang.

D. KESIMPULAN

Tradisi mayoran di Desa Kalipang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas sosial di tengah dinamika perubahan zaman yang cepat. Melalui praktik gotong royong dan kebersamaan dalam acara makan bersama, mayoran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai wadah yang memperkuat hubungan antarindividu. Dalam konteks masyarakat yang sering kali terfragmentasi oleh individualisme, mayoran menjadi simbol persatuan yang menekankan nilai-nilai fundamental seperti solidaritas, kesetaraan, dan kerukunan.

Partisipasi seluruh warga, tanpa memandang status ekonomi atau sosial, dalam pelaksanaan mayoran menciptakan rasa keadilan dan menghilangkan kesenjangan di antara mereka. Kontribusi setiap individu, baik dalam bentuk tenaga, bahan makanan, atau dukungan moral, dianggap penting dan dihargai, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, mayoran juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi perbedaan yang mungkin muncul di masyarakat, karena interaksi yang terjadi selama acara ini memungkinkan komunikasi yang lebih mendalam dan personal.

Lebih dari sekadar tradisi makan bersama, mayoran juga memainkan peran kunci dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Desa Kalipang. Dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang dapat mengancam tradisi lokal, keberlangsungan praktik mayoran menjadi vital untuk menjaga jati diri komunitas. Melalui mayoran, masyarakat tidak hanya mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya, tetapi juga membangun komunitas yang solid dan harmonis, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai.

Dengan demikian, keberlangsungan tradisi mayoran tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memastikan stabilitas sosial dan kesejahteraan komunitas di Desa Kalipang. Tradisi ini menunjukkan bahwa di tengah tantangan zaman, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling mendukung tetap relevan dan diperlukan. Mayorana tidak hanya berfungsi sebagai alat pengikat sosial, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, harmonis, dan berdaya tahan menghadapi perubahan. Keberadaan mayoran menjadi pengingat akan kekuatan komunitas dalam menjaga ikatan sosial yang kuat di era yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P., & Yulianto, Y. (2016). Good Governance Pengelolaan Keuangan Desa Menyongsong Berlakunya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–14.
- Bahri, S., & Gibran, M. K. (2015). *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*. Riau University.
- Carron, A. V, Bray, S. R., & Eys, M. A. (2002). Team cohesion and team success in sport. *Journal of Sports Sciences*, 20(2), 119–126.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 97–104.
- Heliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan: kearifan lokal, baayun mulud, maulid Nabi. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–25.
- Irawati, T., Agustin, E., & Nandasari, F. (2020). Pelestarian Kebudayaan Punden sebagai Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2(1), 1243–1255.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805.
- Jaya, D. P. (2012). *Budaya dan Identitas*.
- Kristanti, D. N., & Jannah, M. (2022). Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Futsal Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 55–64.
- Lopez, C. F., Jeevarajan, J. A., & Mukherjee, P. P. (2015). Characterization of lithium-ion battery thermal abuse behavior using experimental and

- computational analysis. *Journal of The Electrochemical Society*, 162(10), A2163.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Sukma, A. H., Misnan, M., & Pranawukir, I. (2023). Konformitas Dan Kohesivitas Sebagai Manajemen Komunikasi Antarbudaya Warga Tionghoa Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 191–204.
- Sumangkut, W., Mumu, R., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Budaya Mapalus Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Suprpto, Y., & Jazuli, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di lasem. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.
- Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama):(Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 267–274.